# FAKTOR-RAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ROBEKAN JALAN LAHIR PADA IBU BERSALIN DI RS BHAYANGKARA PALEMBANG TAHUN 2017

**Helen Evelina Siringoringo**
STIK Bina Husada Palembang, Program Studi Kebidanan
Email: helenevelina@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar Belakang**: Kejadian robekan lahir diseluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta ibu bersalin mengalami ruptur perineum, angka ini diperkirakan akan meningkat 6,3 juta pada tahun 2050 seiring semakin tingginya bidan yang tidak meaksanakakan asuhan kebidanan dengan baik (Prawitasari, 2015). Berdasarkan data rekam medik RS. Bhayangkara tahun 2017 ibu bersalin normal sebanyak 194 orang dan yang mengalami robekan perineum sebanyak 55 orang (Rekam Medik RS Bhayangkara, 2017). **Tujuan:** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan penelitian *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2017. Sampel penelitian yaitu kasus : kontrol perbandingan 1 : 1. Subjek Penelitian kasus yaitu ibu bersalin dengan robekan perineum berjumlah 48 orang dan kontrol yaitu ibu bersalin normal normal berjumlah 48 orang. Tehnik Pengambilan sampel secara *system random sampling*. **Hasil:** analisa univariat didapatkan ibu yang mengalami robekan jalan lahir sebanyak 48 (50%), umur ibu berisiko sebanyak (< 20 tahun dan ≥ 35 tahun) sebanyak 9 responden (9,4%), paritas primigravida sebanyak 47 responden (49%), jarak kehamilan berisiko tinggi sebanyak 22 responden (22,9%), berat badan lahir tidak normal sebanyak 23 responden (24%). Berdasarkan analisa bivariat didapatkan hasil tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir (*p value* 0,726), tidak ada hubungan paritas dengan robekan jalan lahir (*p value* 0,256), tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan robekan jalan lahir (*p value* 1,00), tidak ada hubungan berat badan lahir dengan robekan jalan (*p value* 0,632). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan umur, paritas, jarak kehamilan, berat badan lahir dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017.

**Kata kunci**: Robekan jalan lahir, umur, paritas, jarak kehamilan, berat badan lahir

## *ABSTRACT*

*The incidence of tears born all over the world in 2009 occurred 2.7 million maternal births having perineal rupture, this figure is expected to increase by 6.3 million by 2050 as midwives increasingly do not treat midwifery care properly (Prawitasari, 2015). Based on medical record data from the hospital. Bhayangkara in 2017 has as many as 194 maternity mothers and 55 rupture perineum (Medical Record Bhayangkara Hospital, 2017). The purpose of this study was to determine the factors associated with birth canal tears in maternity at Palembang Bhayangkara Hospital in 2017. The design of this study used analytical survey methods with the Case Control study design. The population in this study*

*were all normal maternity mothers in Palembang Bhayangkara Hospital in 2017. The research samples were cases: comparison control 1: 1. Research subjects were 48 maternal rupture perai+nueumnd 48 normal control women. Technique of taking samples by system random sampling. The analysis used univariate and bivariate with Chi-Square test. Based on univariate analysis, it was found that mothers who experienced rupture perineum were 48 (50%), the risk of maternal age (<20 years and ≥ 35 years) was 9 respondents (9.4%), primigravida parity was 47 respondents (49%), the distance of high-risk pregnancies was 22 respondents (22.9%), abnormal birth weight was 23 respondents (24%). Based on bivariate analysis, it was found that there was no relationship between age with rupture perineum (p value 0.726), no relationship of parity with rupture perineum (p value 0.256), no relationship between the distance of pregnancy with rupture perineum (p value 1.00), there is no correlation between birth weight and rupture perineum (p value 0.632). Further research is suggested with different variables to obtain risk factors that cause the occurrence of rupture perineum.*

***Keywords**: Rupture Perineum, Age, Parity, Pregnancy Distance, Birth Weight*

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Menurut World Health Organizatin (WHO) 75% angka kematian ibu (AKI) berkomplikasi selama hamil, bersalin 25 %, selama masa nifas. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 kematian ibu melonjak tajam, dimana AKI mencapai 359 per 100.000 ribu kelahiran hidup, meningkat sekitar 57% bila dibandingakan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 228 per 100.000 ribu per kelahiran hidup.[1]

Penyebab utama kematian ibu diIndonesia adalah perdarahan post partum karena atonia uteri sedangkan laserasi jalan lahir menjadi penyebab yang kedua yang salah satunya adalah robekan jalan lahir yang dapat terjadi pada hampir setiap persalinan pervaginam.[2]

Kejadian robekan lahir diseluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta ibu bersalin mengalami rupture perineum, angka ini diperkirakan akan meningkat 6,3 juta pada tahun 2050 seiring semakin tingginya bidan yang tidak melaksanakakan asuhan kebidanan dengan baik. Sedangkan hasil penelitian Puslitbang Bandung pada tahun 2009 - 2010 pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa 1 dari 5 ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir akan meninggal dunia. Sedangkan prevalensi robekan jalan lahir terjadi pada usia 25 sampai 35 tahun 24% dan usia 32-3 tahun sebanyak 62%.[3]

Penelitian yang dilakukan Anggreini (2016) menunjukkan bahwa 60% ibu bersalin di BPM Ny. LilIk Surabaya mengalami rupture perineum. Penyebab terjadinya robekan jalan lahir antara lain dari faktor ibu yang terdiri dari paritas, jarak kelahiran, cara meneran yag tidak tepat dan umur ibu. Faktor janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir dan presentasi. Faktor persalinan pervaginam terdiri dari ekstraksi forceps, eksraksi vakum, dan episiotomi kemudian faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *Case Control*.

### Populasi dan Sampel penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh ibu bersalin normal di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 berjumlah 194 orang. Ibu yang mengalami robekan jalan lahir sebanyak 48 orang.

Sampel penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1 : 1 . Subjek kelompok kasus adalah ibu bersalin normal berjumlah 48 respoden, dan kelompok kontrol adalah ibu bersalin dengan robekan jalan lahir berjumlah 48 responden.

**Tempat dan waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di RS Bhayangkara Palembang pada bulan Agustus 2018.

**Pengumpulan dan Pengolaan data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi dengan cara observasi rekam medik status ibu bersalin di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahu 2017.

**Analisa Data**

Analisa yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan komputerisasi dengan uji statistik *chi – square*, dengan tingkat kemaknaan α = 0,05 CI (*Confidence Interval*) 95 %.

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1**
**Hasil Analisis Univariat**

| Variabel | % |
|---|---|
| Robekan Jalan Lahir | |
| Robek | 50 |
| Tidak Robek | 50 |
| Umur | |
| Berisiko (< 20 dan ≥ 35 tahun) | 9,4 |
| Tidak Berisiko (20-35 tahun) | 90,6 |
| Paritas | |
| Primigravida (1) | 49 |
| Multigravida (≥) | 51 |
| Jarak kehamilan | |
| Risiko Tinggi | 22,9 |
| Risiko Rendah | 77,1 |
| Berat Badan Lahir | |
| Tidak Normal (< 2500 dan ≥ 4000 gram) | 24 |
| Normal (2500-4000 garm) | 76 |

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 48 responden ibu bersalin normal (kelompok krontrol) dan 48 responden ibu bersalin dengan robekan jalan lahir (Kelompok Kasus), umur ibu berisiko lebih kecil dibanding dengan tidak berisiko, paritas ibu bersalin primigravida lebih kecil dibandingkan multigravida, jarak kehamilan risiko tinggi lebih kecil dibandingkan risiko rendah dan berat badan bayi tidak normal lebih kecil dibanding berat badan normal.

**Tabel.2**
**Hasil Analisa Bivariat**

| Variabel | *P value* |
|---|---|
| Umur | 0,726 |
| Paritas | 0,256 |
| Jarak Kehamilan | 1,00 |
| Berat Badan lahir | 0,632 |

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 4 (empat) variable independen yang mempunyai p > 0,005, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan robekan jalan lahir dengan umur, paritas, jarak kehamilan, dan berat badan lahir di RS. Bhayangkara Palembang.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di RS. Bhayangkara Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah perbandingan 1:1 yaitu kasus sebanyak 48 responden dan kontrol sebanyak 48 responden.

**Kejadian Ruptur Perineum**

Pada penelitian ini sampel sebesar 96 responden, kelompok kasus yaitu ibu bersalin dengan robekan jalan lahir sebanyak 48 (50%) responden dan kelompok kontrol yaitu ibu bersalin normal sebanyak 48 (50%) responden.

Berdasarkan data rekam medik RS. Bhayangkara Palembang kejadian nruptur perineum sebesar 28,3 % dari seluruh jumlah ibu bersalin normal. Hal ini menunjukkan masih adanya kejadian robekan jalan lahir yang di merupakan komplikasi pada persalinan.

**Hubungan Umur dengan Robekan Jalan Lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi umur pada kasus yang berisiko sebanyak 44,4% lebih kecil daripada kontrol sebanyak 55,6 %. Hasil uji

statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,726 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir.

Menurut Sinsin (2008) dan Mochtar (1998) meskipun umur ibu normal apabila tidak berolahraga dan tidak rajin bersenggama dapat mengalami laserasi perineum. Kelenturan jalan lahir berkurang bila calon ibu yang kurang olahraga atau genetalianya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah dan membuat kelenturannya hilang (karena infeksi dapat membuat jalan lahir menjadi kaku). Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan elastisitas perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan-robekan jalan lahir atau laserasi perineum, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkar kepala maksimal tidak akan dapat melewatinya sehingga menyebabkan laserasi perineum.

**Hubungan Paritas dengan Robekan Jalan Lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi paritas pada kasus primigravida sebanyak 53,2% lebih besar daripada kontrol sebanyak 46,8%. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,256 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir.

Hal ini sesuai dengan penelitian Prawitasari dkk (2015), bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2013) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan kejadian rupture perineum. Penelitian Elisa (2016) dan Pratami & Kuswanti (2015) juga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum.

Rupture perineum merupakan kejadian robeknya jalan lahir terutama otot perineum selama proses persalinan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya rupture pada perineum salah satunya adalah paritas. Namun dalam penelitian ini, paritas tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian rupture uteri. Tidak semua ibu primipara akan mengalami rupture perineum. Hal ini disebabkan perbedaan elastisitas otot perineum pada ibu bersalin. Semakin elastis otot perineum, maka kejadian rupture perineum akan semakin kecil.[6]

Elastisitas perineum tersebut dapat ditingkatkan selama akhir kehamilan dengan melakukan senam hamil ataupun yoga hamil untuk membantu meregangkan otot dasar panggul. Sehingga otot dasar panggul maupun perineum akan mudah meregang selama proses persalinan.[7]

**Hubungan Jarak Kehamilan dengan Robekan Jalan Lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi jarak kehamilan pada kasus risiko tinggi sebanyak 50% sama dengan kontrol sebanyak 50 %. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 1,00 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir.

Hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2013) bahwa jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian rupture perineum. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Prawitasari dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian rupture uteri.

Jarak anak yang ideal untuk menjaga kesehatan ibu dan anak adalah 2-5 tahun. Jarak yang ideal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dan gizi yang optimal. Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak teralu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau teralu

lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu.

**Hubungan Berat Badan Lahir dengan Robekan Jalan Lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi berat badan pada kasus risiko tinggi sebanyak 56,5% lebih besar daripada kontrol sebanyak 43,5 %. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,632 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prawitasari dkk (2015), Anggraeni (2016), dan Sulistyani (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian rupture perineum. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Endriani dkk (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian rupture uteri.

Berat badan bayi yang besar (≥ 4000 gram) disertai dengan ukuran tubuh lebih besar. Ukuran bayi yang besar tersebut akan menyebabkan jalan lahir akan lebih teregang dan mengalami robekan karena tidak mampu menahan besarnya janin selama proses persalinan. Berat badan bayi yang berlebih juga akan meningkatkan risiko macet bahu yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan risiko terjadinya robekan pada perineum.

**KESIMPULAN**

1. Distribusi frekuensi kejadian robekan jalan lahir sebanyak 48 responden (50%), umur berisiko sebanyak 9 responden (9,4%), paritas primigravida sebanyak 47 responden (49%), jarak kehamilan risiko tinggi sebanyak 22 responden (22,9%), berat badan lahir bayi tidak normal sebanyak 23 responden (24%).
2. Tidak ada hubungan umur dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 dengan *p value* = 0,726
3. Tidak ada hubungan paritas dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 dengan *p value* = 0,256
4. Tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 dengan *p value* = 1,00
5. Tidak ada hubungan berat badan lahir dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 dengan *p value* = 0,632

**SARAN**

Setelah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan jalan lahir di RS Bhayangkara Palembang tahun 2017 diperlukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda untuk mendapatkan faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kejadian robekan jalan lahir.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. World Health Statistics 2015: World Health Organization; 2015.
2. Sumarah DKK, 2009. Perawatan Ibu Bersalin. Yogyakarta: Penerbit CV Fitramaya. 1 Cet 1.
3. Prawitasari, dkk. 2015. “Penyebab terjadinaya Ruptur Perineum pada Persalinan Normaldi RSUD Muntilan Kabupaten Magelang”. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 3. (2) : 76-81
4. Sinsin I. Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan. Jakarta: Alex Media; 2008.
5. Mochtar, Rustam. (1998) . Sinopsis Obstetri, Jilid 2, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
6. Elisa, Endah, dan Yuniarti. 2016. Hubungan antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Spontan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Endang Minaharsi, Amd.Keb Ngemplak Simongan Semarang Barat

Tahun 2015. Jurnal Bidan. 2. (2): 23-30.
7. Pratami dan Kuswanti. 2015. Hubungan Paritas Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu. 5. (1): 17-24.
8. Rosdiana. 2013.Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinaya rupture perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED). Darul Imarah Aceh Besar STIKes U'Budiyah Banda Aceh D-IV Kebidanan;.
9. Anggraeni, 2016. Hubungan Berat Badan Bayi dengan Robeka Perineum pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 9. (1) : 91-97
10. Sulistiyani. 2016. Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Spontan Di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Endang Minaharsi, Amd.Keb Ngemplak Simongan Semarang Barat Tahun 2015 (Karya Tulis Ilmiah). Ungaran: Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo.
11. Endriani, Rosidi, dan Andarsari. 2013. Hubungan Umur, Paritas, dan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT Semarang Tahun 2012. Jurnal Unimus. 84-89.